

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin berkembangnya perekonomian di Indonesia memicu persaingan yang ketat antara perusahaan. Munculnya banyak aktifitas dan pola perilaku baru yang terjadi dimasyarakat menjadikan perusahaan terus melakukan inovasi guna memenuhi kebutuhan pasar. Masing-masing perusahaan akan melakukan evaluasi terhadap kinerjanya dan membandingkan kinerjanya dengan perusahaan pesaingnya. Perusahaan yang tidak dapat berubah dan menyesuaikan dengan persaingan yang dinamis, dapat dipastikan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Tidak terkecuali, perusahaan dalam industri manufaktur.

Salah satu sektor industri yang tercatat dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) adalah sektor barang konsumsi. Sektor barang konsumsi merupakan industri yang memproduksi berbagai kebutuhan konsumsi masyarakat, baik barang mentah maupun barang jadi (www.sahamok.net diakses pada 21 April 2022). Perusahaan *Food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu sektor yang bertahan saat terjadi krisis di Indonesia karena sebagian produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok dari masyarakat. Industri makanan dan minuman di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki harapan yang positif dalam perkembangannya didukung juga oleh pertumbuhan masyarakat yang semakin meningkat. (Dewi dan Sudiarta, 2019).

Kementrian Perindustrian mencatat, kinerja industri makanan dan minuman selama periode 2015-2019 rata-rata tumbuh 8,16%. Ditengah dampak pandemi sepanjang triwulan IV tahun 2020 terjadi kontraksi pertumbuhan sebesar 2,52% pada industri nonmigas, namun demikian industri makanan dan minuman mampu tumbuh positif sebesar 1,58%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada kuartal II 2021 industri makanan dan minuman tumbuh 2,95% secara *year on year*, naik dari 2,45% pada triwulan sebelumnya, sementara itu secara *quarter to quarter* industri ini tumbuh 2,37%. Menurut Adhi S Lukman selaku ketua Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMI)

industri makanan dan minuman memperkirakan bahwa pertumbuhan industri makanan dan minuman tumbuh 5% hingga 7% sepanjang tahun 2021, hal ini lantaran konsumsi rumah tangga yang sudah semakin pulih (www.m.bisnis.com diakses pada 21 April 2022).

Industri *Food and Beverage* mendapat peluang yang lebih besar untuk terus berkembang. Perusahaan *Food and Beverage* dapat mempertimbangkan untuk menjadi investasi bagi para investor, sektor perusahaan *Food and Beverage* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan mendapatkan keuntungan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang (Indriani *et.al.*, 2020).

Menurut Halim (2019:16) dalam penelitian Hikmah dan Suwandru (2019), Pasar modal merupakan salah satu sarana bagi pemilik dana atau investor dalam melakukan investasi pada perusahaan yang membutuhkan dana. Alasan para investor melakukan investasi dipasar modal adalah untuk memperoleh keuntungan, pendapatan yang diinginkan oleh para pemegang saham. Return adalah pendapatan deviden (*dividend yield*) dan (*capital gain*). *Dividen yield* digunakan untuk mengukur jumlah dividen perlembar saham terhadap harga saham dalam bentuk persentase. Semakin besar *dividend yield* maka *investor* akan semakin tertarik untuk membeli saham tersebut.

Pasar modal Indonesia dengan keterbatasan instrumen-instrumennya memungkinkan mobilisasi dana masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan bursa-bursa dunia yang telah mapan, tetapi dapat menjadi wahana penting di luar perbankan untuk menyediakan dana yang diperlukan dunia usaha melalui penjualan saham dan obligasi serta derivatif. Dengan adanya mobilisasi dana yang tinggi dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Kondisi tersebut mendorong percepatan pergerakan arus uang (*flow of fund*) dan arus modal (*flow of capital*) melintasi batas negara menuju negara yang iklim investasinya menjanjikan penghasilan (*expected rate of return*) yang paling tinggi dengan resiko yang relatif sama atau lebih kecil (Silalahi dan Manulang, 2021).

Selama ini investor sering mengalami kesulitan membeli kepemilikan perusahaan atau menjualnya. Hal ini karena *investor* terjebak pada rasio keuangan terutama pendapatan per lembar saham, tidak memperhatikan aspek kemampuan membayar dividen dan nilai perusahaan. Disamping itu manajemen perusahaan

terkadang melakukan window dressing untuk menutupi kinerja perusahaan yang kurang baik sehingga laporan keuangan terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya (Daengs *et.al.*, 2017)

Bagi seorang *investor* sebelum memutuskan melakukan investasi dalam menanamkan modalnya atau menarik modal yang telah mereka investasikan disuatu perusahaan pasti akan menilai terlebih dahulu bagaimana kinerja perusahaan tersebut, baik dari segi aspek keuangan, manajemen, maupun sumber daya manusia didalamnya. Saat ini perkembangan industri di Indonesia semakin mengalami peningkatan yang signifikan (Nurcahyanti dan M. Syah, 2020).

Perencanaan investasi yang efektif dimulai dari perhatian terhadap tingkat resiko dan *return* yang seimbang dalam setiap transaksi. Secara teori, semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan investor, semakin tinggi pula resiko yang dihadapinya, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, *investor* membutuhkan informasi akuntansi dalam menganalisa tingkat resiko dan memprediksi tingkat pengembalian dari investasinya. Suatu investasi yang dilakukan oleh para *investor* berhubungan dengan pemahaman mereka mengenai kondisi suatu perusahaan, dimana salah satu faktor yang digunakan dalam menilai kondisi suatu perusahaan adalah melalui kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Widasari dan Faridoh, 2017).

Menurut Samsul (2015) dalam penelitian Putra dan Sibarani (2018), saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stakeholder*). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham.

Menurut Hartono (2007) dalam penelitian Antriksa dan Sudiarta (2019), return merupakan hasil yang diperoleh dari *investasi* atau tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya, dengan demikian return saham merupakan tingkat hasil pengembalian yang akan diperoleh investor atas investasinya terhadap saham suatu perusahaan. Proses penentuan harga saham yang akan menentukan return saham di pasar modal secara obyektif dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut.

Menurut Jogiyanto (2008) dalam penelitian Putri (2021), *return* saham adalah pengembalian yang diterima oleh pemodal atau pemegang saham atas investasi yang telah dilakukan. Return Saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return Saham merupakan salah satu faktor yang mendorong para investor berinvestasi dan merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan. Sedangkan Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, Return dapat berupa Return realisasi yang sudah terjadi atau Return ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.

Brigham dan Houston (2014:111) mengemukakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu. Jauh berbeda dengan laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas, sementara dalam perhitungan *Economic Value Added* (EVA) biaya tersebut dikeluarkan atau tidak dihitung. *Economic Value Added* (EVA) dapat mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomis. Perusahaan yang memiliki *Economic Value Added* (EVA) tinggi cenderung dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena semakin tinggi *Economic Value Added* (EVA) maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Economic Value Added (EVA) menjadi relevan mengukur kinerja yang berdasarkan value karena *Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai dari akibat aktivitas atau strategi manajemen. Dengan adanya *Economic Value Added* (EVA), maka pemilik perusahaan hanya akan memberi imbalan (*reward*) aktivitas yang menambah nilai dan membuang aktivitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan (Hikmah dan Suwandru, 2019).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Nurhayati *et.al.*, 2019).

Menurut Kasmir (2019:202) *Return on Assets* (ROA) mengemukakan menunjukkan hasil return saham atas jumlah aktiva yang digunakan dalam

perusahaan. Selain itu, *Return on Assets* (ROA) memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva memperoleh pendapatan. Meningkatnya nilai perusahaan akan semakin baik dan dapat menarik perhatian para investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada perubahan harga saham dipasar modal.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atau ekuitas (Fahmi, 2018:219). *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya (Kasmir, 2014:204).

Penanam modal yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran probabilitas ini, atau bagian dari total probabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Keuntungan perusahaan yang pertama akan digunakan untuk membayar utang, kemudian saham preferen, baru kemudian (kalau ada sisa) diberikan ke pemegang saham biasa (Hanafi, 2014:177).

Penelitian Marianti *et.al* (2020) membuktikan bahwa variabel *Economic Value Added* (EVA), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Tidak berbeda dengan penelitian Rahmawati dan Yunita (2018) membuktikan *Economic Value Added* (EVA), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan.

Berbeda dengan penelitian Jefri dan Fatimah (2021) membuktikan *Economic Value Added* (EVA), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh positif. Tidak berbeda dengan penelitian Fernandus (2019) membuktikan *Economic Value Added* (EVA), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan ini penulis tertarik meneliti : **pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Return on Assets* (ROA) dan *Return***

on Equity (ROE) terhadap *Return* saham perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah di jelaskan di latar belakang, rumusan masalah dari peneliti ini yaitu :

1. Apakah *Economic Value Added (EVA)* berpengaruh positif terhadap *Return* saham perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
2. Apakah *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Return* saham perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
3. Apakah *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap *Return* saham perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
4. Apakah *Economic Value Added (EVA)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* dapat menjelaskan *return* saham pada perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis memiliki tujuan menjawab masalah- masalah yang ditemui, berikut merupakan tujuan dari penelitian yaitu :

1. Penelitian ini bertujuan apakah *Economic Value Added (EVA)* berpengaruh positif terhadap *Return* saham perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Penelitian ini bertujuan apakah *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Return* saham perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
3. Penelitian ini bertujuan apakah *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap *Return* saham perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

4. Seberapa besar pengaruh *Economic Value Added (EVA)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* terhadap *Return* saham perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diharapkan akan tersampaikan yaitu:

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor atau calon investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan *Food And Beverage*. Sehingga para investor dan calon investor dapat membuat keputusan dengan tepat melakukan investasi perusahaan *Food And Beverage* yang diinginkan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak perusahaan dalam menerapkan dan mengambil kebijakan dalam mengelola perusahaan terutama yang berkaitan dengan manajemen keuangan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta menerapkan ilmu yang diperoleh dengan keadaan langsung dilapangan dan bagaimana bisa menganalisa suatu masalah dengan berbagai metode yang telah saya dapatkan selama saya mengikuti perkuliahan.